Yesus & Bibel dalam Sorotan

Rashad Abdul Muhaimin
Director El-Haqq Islamic Resource Center

Yesus & Bibel Dalam Sorotan

Oleh :
Rasyâd 'Abdul Muhaimin
Direktur El-Haq Islamic Resource Center

Alih Bahasa:
Abu Salma al-Atsari

Mail : abu.salma81@gmail.com
HP : 08883535658
Homepage : http://dear.to/abusalma

PENGANTAR

Sesungguhnya, segala puji hanyalah milik Allôh yang kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan pengampunan-Nya. Kita memohon perlindungan kepada Allôh dari keburukan jiwa kami dan kejelekan amal kami. Siapa saja yang Allôh berikan petunjuk maka tiada seorangpun yang dapat menyesatkannya. Dan siapa saja yang Allôh leluasakan pada kesesatan, maka tiada seorangpun yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah kecuali hanya Allôh semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba'du* :

Saya berniat untuk menghadirkan sebuah studi penelitian yang kecil namun padat, berkenaan tentang beberapa elemen kunci dari inti keimanan kaum Kristiani yang berasal dari teks kaum Kristen sendiri, juga untuk memberikan beberapa keterangan dari perspektif Islâm mengenai tujuan dan risalah (message) Yesus (Isa) 'alaihi as-Salâm.

Tujuannya adalah, untuk mengajak para pembaca menggunakan analisa logisnya terhadap fundamen keimanan kaum Kristiani sebagaimana diajarkan dan dipraktekkan, dengan cara membandingkan keimanan kaum Kristiani ini dengan sabda-sabda yang dinyatakan oleh Yesus sendiri, yang terekam di dalam empat kitab Injil (Gospels).

Bagi pembaca Kristen yang memiliki kemampuan, penting untuk diingat bahwa dalam rangka untuk tetap terbuka kepada pemikiran yang berbeda, maka seseorang harus melakukan pendekatan terhadap pembahasan ini dengan sikap intelek, tidak dengan sikap emosi. Apabila seseorang telah memiliki komitmen secara emosional terhadap sesuatu yang tidak bisa dibenarkan oleh akal, terutama setelah bukti yang terang diberikan, maka ia telah mengalah kepada sesuatu yang dikenal dengan sebutan 'keimanan buta' (blind-faith). Emosi semacam ini sama dengan emosi cinta yang dipenuhi hasrat kepada seseorang, yang hanya menyebabkan ia mendapatkan luka dan kesedihan.

Hanya sebuah sistem keimanan yang telah dibangun dengan penelitian secara cermat dan diautentikasi-lah yang bernilai bagi sebuah komitmen emosional. Apabila

keimanan ini ditentukan bahwa pondasi sistem keimanan itu berdiri di atas akal yang jernih dan konsisten pada kesseluruhan sumbernya, maka kita wajib mengakuinya sebagai kebenaran dan mengikutinya secara totalitas. Keyakinan apa saja yang tidak berdiri di atas standar ini, maka tidak layak mendapatkan ketaatan kita.

Usaha kecil ini tidak bermaksud meneliti semuanya secara keseluruhan, namun hanyalah sebuah diskusi sederhana berkenaan tentang beberapa konsep mendasar kaum Kristiani dan bagaimana mereka menyeleweng dari risalah Yesus. Banyak buku yang telah ditulis oleh para ilmuwan terkenal yang telah memberikan penjelasan secara mendetail sekali di dalam menjelaskan pangkal keimanan Kristen, Bibel, dan lain sebagainya.

Risalah ini, insyâ Allôh, hanya menyediakan sebuah pengantar dari permasalahan-permasalahan tersebut. Dan saya mengajak kepada para pembaca sekalian untuk menginvestigasinya lebih jauh. Saya perlu menjelaskan bahwa semenjak dari awal, rasanya sulit bagi pembaca non-muslim mengambil konsep ini dari perspektif seorang muslim, sebagaimana seorang muslim juga bakal ragu-ragu untuk menerima sebuah analisis mengenai Nabi Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam dari perspektif

seorang Kristen. Walau begitu, seseorang perlu mencatat bahwa sikap Islâm adalah menetapkan misi (risalah) Yesus dari Tuhan dan berupaya membebaskan segala tuduhan kepada beliau dari segala miskonsepsi yang tengah berkembang tentang beliau.

Satu setengah miliar kaum muslimin di planet Bumi ini, tanpa perlu dipertanyakan, mengimani Yesus dan mengimani beliau sebagai al-Masîh (Messiah), dan seorang akan dikatakan keluar dari Islâm (murtad) apabila ia tidak mengimani tentang beliau, misi beliau, kelahiran beliau, mukjizat beliau dan kembalinya beliau ke muka bumi.

Adapun analisis tentang Nabi Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam dari perspektif kaum Kristen, maka hal ini seluruhnya berbeda, karena kaum Kristiani tidak ragu-ragu untuk menghina dan mendiskreditkan misi beliau, sebagaimana mereka juga menyerang secara personal dan melemparkan tuduhan yang menghina kepada pribadi beliau.

Menetapkan Nabi Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam secara otomatis akan menolak doktrin Kristiani yang diformulasi oleh Gereja. Apabila seseorang mau jujur dengan analisisnya tentang pernyataan-pernyataan yang dinisbatkan kepada Yesus di dalam Bibel, maka akan

menjadi jelas di hadapannya, bahwa risalah (message) Yesus adalah sama dengan semua nabi-nabi Allôh lainnya, termasuk Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam, yaitu adalah untuk menyembah Allôh semata, sang Khâliq, satu-satunya sesembahan tanpa sekutu, dan berserah diri pada kehendak-Nya. Hal ini, merupakan penetapan risalah (misi) Nabi Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam, karena siapa saja yang berserah diri kepada Allôh, di dalam bahasa Arab, disebut dengan *Muslim*.

Semoga Allôh menunjuki kita semua kepada kebenaran, menguatkan kita di dalam berpegang di atas kebenaran dan mengampuni segala kesalahan kita. Amîn.

Rasyâd 'Abdul Muhaimin

Direktur El-Haqq Islamic Resource Center

2 Rabî'ul Awwal 1424 / 3 Mei 2003.

MUQODDIMAH

Upaya di dalam menulis tentang Yesus (Isa) dan Bibel dari sebuah perspektif yang logis, sebagaimana telah saya dapati, merupakan suatu usaha yang luar biasa. Begitu banyak informasi yang harus diproses, yang rasanya begitu mustahil memasukkan setiap bagian informasi historis dan skriptural ke dalam studi ini. Oleh karena itu, saya akan menyempitkan sekup (cakupan) dari usaha keras ini dengan secara sederhana menfokuskan pada beberapa permasalahan kunci dengan menggunakan bibel sebagai sumber utama referensi.

Referensi studi ini terdiri dari empat kitab Injil yang resmi (Canonical Gospels), yaitu injil Matius (Matthew), Markus (Mark), Lukas (Luke) dan Yohannes (John) dengan sejumlah kecil penunjukan kepada beberapa ayat di dalam Perjanjian Lama (Old Testament). Satu-satunya sumber utama informasi mengenai personal (pribadi) dan ajaran (message) Yesus Kristus adalah al-Qur`ân.

Mungkin akan ada orang yang berkata bahwa hanya seorang muslim saja yang akan menggunakan al-Qur`ân

sebagai sumber informasi tentang Yesus. Walau demikian, argumen yang sama dapat digunakan berkenaan dengan kaum Kristiani dan Bibel. Bahkan, inilah alasan mengapa studi seperti ini perlu dilakukan. Karena ketidak-konsistensian Bibel-lah yang membawa informasi dugaan (yang tidak pasti) sehingga menjadikan Bibel sebagai sumber yang miskin sebagai referensi yang dapat digunakan untuk melawan kaum Muslimin dan al-Qur`ân.

Al-Qur`ân, Kitab suci ummat Islâm, menjelaskan kehidupan dan ajaran Yesus dengan lebih konsisten. Satu unsur yang perlu ditambahkan mengenai kekonsistensian informasi al-Qur`ân tentang Yesus adalah, informasi tersebut diutarakan hanya dalam satu suara. Atau dengan kata lain dapat dikatakan, tidak ada lagi 'perspektif alternatif' (pandangan alternatif lain) yang dicakup oleh al-Qur`ân.

Kitab Perjanjian Baru (New Testament) mencakup empat kitab Injil Resmi (Canonical Gospels), yang semuanya menurut dugaan menceritakan kisah yang sama (tentang Yesus). Padahal, ketika kita membaca Injil tersebut, kita dapati bukan hanya empat Injil dengan versi yang berbeda-beda ini datang kepada kita dari sumber yang berlainan, namun juga memiliki kontradiksi nyata antara satu dengan

lainnya pada beberapa pembahasan kunci. Sebagai tambahan pula, bahkan kontradiksi pun terjadi pada individu (penulis) Injil tersebut. Adapun al-Qur`ân terbebas dari semua unsur ini. Oleh karena itulah, kita harus memasukkan al-Qur`ân sebagai referensi apabila kita masih mau menggunakan pendekatan yang logis. Kuncinya adalah sikap logis.

Di dalam persidangan hukum di Amerika, bukti harus diajukan untuk membuat suatu kasus dan saksi dipanggil untuk menguatkan bukti. Namun, apabila testimoni/kesaksian saksi terbukti tidak konsisten setelah pemeriksaan ulang (cross-examination), maka kasus dinyatakan sama sekali lemah. Apabila pondasi 'kasus' umat Kristiani hari ini adalah Bibel, sedangkan Bibel sendiri telah ditunjukkan akan ketidakkonsistensiannya pada 'kesaksiannya' (testimoni), maka mereka yang mengajarkan Bibel dan membacanya, harus mempertimbangkan kembali secara serius sumber informasi keimanan mereka.

Studi ini bukanlah sebuah serangan kepada kaum Kristen atau mereka yang menyebut diri mereka sebagai Umat Kristen. Bukan pula serangan kepada Kitab Suci dari Tuhan. Ini adalah sebuah studi yang logis dan beralasan mengenai Yesus dan misi beliau. Banyak perkataan yang

kita dapati di dalam Bibel yang dinisbatkan kepada Yesus konsisten dengan apa yang kita dapati dalam al-Qur`ân. Bahkan pada kenyataannya, ucapan-ucapan dan khutbah yang dinisbatkan kepada Yesus di dalam Bibel-lah yang membangun argumentasi terbesar untuk melawan praktek kaum Kristiani hari ini. Kami bermaksud memeriksa hal itu secara singkat, insyâ Allôh.

Alasan kami perlu menunjukkan beberapa inkonsistensi di dalam Bibel adalah, untuk membuktikan bahwa :

(1) Versi Bibel pada zaman ini adalah cacat dan tidak membenarkan dugaan akan kesempurnaannya (infalibilitas/kemaksumannya).

(2) Hal ini membutuhkan untuk mencari sumber-sumber informasi lainnya dan bersikap terbuka pada sumber-sumber informasi tersebut.

(3) Membuktikan bahwa apabila manusia dapat menambah dan menghapus atau merivisi Kitab Suci, maka Kitab Suci tersebut secara alami akan kehilangan keautentikannya.

Sebenarnya, masih ada beberapa sumber informasi lainnya berkenaan tentang Yesus, yang mungkin tidak

diketahui oleh rata-rata para pembaca Bibel, seperti ”Dead Sea Scrolls” (Naskah/Gulungan Laut Mati) dan sejumlah besar himpunan hadîts shahîh (sabda-sabda Nabi Muhammad Shallâllâhu ’alaihi wa Sallam) yang tersedia bagi setiap orang yang ingin membacanya.

Untuk tujuan studi ini, kami akan banyak berhubungan dengan Bibel dan al-Qur`ân. Kemudian, tujuan keseluruhan studi ini adalah untuk memahami dan mengapresiasi (menghormati) Yesus secara layak, dengan sikap yang paling layak bagi beliau. Kita ingin menggunakan Bibel untuk membuktikan bahwa Yesus bukanlah dan tidak pernah mendakwakan diri sebagai Tuhan. Beliau juga tidak pernah mendakwakan diri sebagai anak tuhan secara literal (zhahir). Yesus tidak pernah berbicara tentang Trinitas. Kami bermaksud menggunakan Bibel untuk membuktikan ini. Buku umat Kristiani sendirilah yang akan membuktikan hal ini.

Masalahnya ada pada fakta, bahwa mayoritas umat Kristiani mengikuti mereka yang datang setelah Yesus. Paulus (Paul) yang mengangkat diri sendiri sebagai rasul (apostle), telah banyak memberikan pengaruh terhadap pengajaran Kristen ketimbang Yesus sendiri. Buku yang ditulis oleh Paulus pada hampir keseluruhan Bibel lebih

banyak daripada orang selainnya, baik itu Musa (Moses), Dawud (David), Solomon (Sulaiman), Esau (Isaiah) maupun Isa (Yesus) sendiri. Sedangkan kesemua orang-orang ini adalah nabi-nabi Allôh, namun Paulus lebih banyak tulisannya di dalam Bibel dibandingkan para nabi tersebut! Padahal Paulus bukanlah seorang nabi dan bukan pula seorang utusan Allôh. Semua nabi pada dasarnya membawa risalah yang sama, sedangkan tulisan Paul sendiri benar-benar berbeda secara radikal dengan risalah yang dibawa oleh para nabi. Namun hal ini memerlukan sebuah studi tersendiri.

Suatu hal yang cukup aneh, bahwa Yesus sebagai satu-satunya figur utama di dalam Bibel, namun tidak memiliki satupun buku yang dinisbatkan kepada beliau. Tidak ada 'Injil Isa' (Gospel of Jesus) ataupun 'Buku Isa' yang kita dengar. Yang ada hanyalah buku-buku yang ditulis oleh orang selain Yesus yang berupaya untuk menyampaikan apa yang diutarakan oleh Yesus.

YESUS – ANAK SIAPA?

Rintangan utama pertama kali yang akan kami ajukan adalah, asal usul (parentage) atau dugaan asal-usul Yesus. Landasan keimanan kaum kristiani sekarang adalah, Yesus merupakan peranakan tuhan (begotten son of God) secara literal (zhahir) dan oknum kedua dari ketuhanan Trinitas. Apabila landasan ini diganggu, padahal ini merupakan landasan keimanan Kristen, maka agama Kristen itu sendiri akan runtuh. Apabila landasannya solid dan 'testimoni' (kesaksian)-nya konsisten, maka agama kristen pada realitanya telah membuktikan kasusnya melampaui keragu-raguan yang beralasan.

Sebelum saya mencuplik dari Bibel, saya ingin menjelaskan bahwa ayat-ayat dari Bibel ini ditulis dalam Bahasa Inggris. Padahal Injil (Gospel) itu sendiri, pertama kali ditemukan tertulis dalam Bahasa Yunani, bukan dalam bahasa lisan Yesus sendiri, yaitu Aramaik. Hal ini telah diketahui secara umum oleh para ilmuan Bibel. Tidak ada satupun teks asli Aramaik atau Hebrew (Ibrani) yang eksis

sehingga terjemahan Yunani dan Inggris tersebut bisa diperiksa ulang (cross-reference).

Padahal, orang yang mempelajari berbagai macam bahasa akan mengatakan kepada anda, bahwa bahasa dapat kehilangan atau mendapatkan penambahan banyak makna pada sebuah terjemahan. Hal ini merupakan hal yang kritis apabila terdapat pada sebuah kitab suci. Kata 'Son' (anak), bisa jadi memiliki makna konotatif yang berbeda secara total ketika diterjemahkan dari Aramaik ke Yunani lalu ke Inggris. Rasanya suatu hal yang sulit untuk membawa makna bahasa timur ke dalam bahasa Inggris tanpa kehilangan atau mendapatkan penambahan sesuatu makna yang tidak diinginkan. Hal yang sama juga berlaku pada kata 'Lord' (tuhan/tuan).

Ayat yang seringkali dinukil oleh kaum Kristiani dalam rangka menyokong pendapat mereka bahwa Yesus adalah tuhan anak yang bersifat ketuhanan secara literal adalah, Injil Yohannes (John) 3:16 yang dikatakan :

> ”*For God so loved the world, that he gave his only begotten son, that whosoever in him should not perish, but have everlasting life.*” (John 3:16) – KJV [King James Version].

"*Tuhan begitu mencintai dunia yang ia berikan hanya kepada anak peranakannya satu-satunya, bahwa siapa saja yang berada di dalamnya tidak akan binasa, namun memiliki hidup yang kekal abadi.*" (Yohannes 3:16) [Versi King James]

Sekarang, ayat ini adalah ayat yang secara tegas dan terang maknanya serta apa yang ada di dalam ayat yang tengah disampaikan ini jelas.

Pertama kali yang harus diperhatikan, bahwa ayat ini tidak dinisbatkan kepada Yesus dan tidak pula merupakan penukilan dari ucapan Yesus. Ini adalah ayat yang ditulis oleh orang lain. Ayat ini disandarkan kepada seseorang yang bernama John (Yohannes). Yohannes adalah Injil (Gospel) terakhir yang ditulis dan tidak ada seorangpun yakin secara pasti, Yohannes manakah yang dimaksudkan. Injil Yohannes ditulis pada sekitar tahun 100 M di Ephesus, kurang lebih 70 tahun setelah zamannya Yesus, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Adolf Harnack di dalam bukunya "What is Christianity?" :

"*The fourth Gospel does not emanate or profess to emanate from the apsotle John, who cannot be taken as an historical authority… the author of the fourth Gospel acted*

with sovereign freedom, trans-posed events and put them in a strange light."

"*Injil keempat, tidaklah berasal dan tidak pula diakui berasal dari rasul Yohannes, yang tidak dapat dianggap sebagai suatu sumber sejarah… penulis Injil keempat ini bertindak dengan kekuasaan bebas, mengubah urutan-urutan kejadian dan meletakkannya pada pandangan yang aneh.*"

Injil Yohannes dianggap sebagai Injil terbaik yang pernah ditulis. Berdasarkan Acts (kitab amalan) 4:13, Peter dan Yohannes adalah orang yang bodoh (ignorant/jâhil) dan orang tidak berpendidikan. Injil Yohannes ditulis sebagai suatu bentuk drama, lapisan-lapisan terbentang dari sebuah irama resolusi dan emosi. Tidak ada satupun yang dapat diketahui dapat dihasilkan oleh orang yang tidak berpendidikan, kecuali anggapan 'ia (Yohannes) diinspirasi oleh Tuhan…' dan inilah yang sering didengar sebagai suatu argumentasi.

Mereka berragumentasi, 'Lihat al-Qur`ân anda dan syair-syairnya yang menakjubkan. Muslim mengklaim bahwa Muhammad (Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam) adalah seorang yang tidak berpendidikan (buta huruf), namun lihatlah al-Qur`ân…'

Namun, masalah argumentasi ini adalah, Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam adalah seorang figur yang benar-benar dikenal dan sejarahnya terdokumentasi. Sejarah telah mengenal Muhammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam sebagai seorang manusia yang secara nyata-nyata hidup, mengajar dan merubah masyarakatnya. Ucapan-ucapan beliau pun terdokumentasi. Bahkan al-Qur`ân tidak hanya dihafal oleh Nabi sendiri, namun juga oleh sahabat-sahabat beliau. Seorang sejarawan sekulerpun harus mengakui hal ini.

Sedangkan pribadi Yohannes tidak disokong oleh satupun bukti sejarah yang terdokumentasi. Sejarawan Bibel sendiri berdebat tentang, apakah Yohannes sang rasul (apostle) adalah orang yang sama dengan Yohannes yang menulis kitab Bibel ini. Berdasarkan **'Black Bible Dictionary'**, Yohannes dipenggal kepalanya sebelum tahun 70 M, sedangkan hubungan manuskrip Injil Yohannes pertama di Ephesus sekitar tahun 100 M akan sangat sulit ditentukan. Jadi, mari kita menengok kembali ayat yang dimaksud :

> "*For God so loved the world, that he gave his only begotten son, that whosoever in him should not perish, but have everlasting life.*" (John 3:16) – KJV [King James Version].

"*Tuhan begitu mencintai dunia yang ia berikan hanya kepada anak peranakan-Nya satu-satunya, bahwa siapa saja yang berada di dalamnya tidak akan binasa, namun memiliki hidup yang kekal abadi.*" (Yohannes 3:16) [Versi King James]

Ujian sesungguhnya dari ayat di atas adalah kekonsisten-siannya dengan ayat-ayat lainnya di dalam Bibel, dimana kaum Kristiani mengklaim menerima keseluruhannya. Sebagaimana anda dapat lihat, ayat tersebut berbunyi "*...only begotten son...*" [satu-satunya anak peranakannya], namun ketika kita meninjau Psalms (Mazmur) 2:7, Dawud (David) mengatakan :

"*...the Lord said unto me, Thou art my son; this day have I begotten thee.*"

"*...Tuhan berfirman padaku, kau adalah anak-Ku; hari ini engkau telah kuperanakkan.*"

Ini sungguh merupakan ketidaksesuaian yang serius bagi para pembaca Bibel yang jujur. Siapakah yang mengatakan kebenaran, Dawud ataukah si misterius Yohannes? Bisakah kita menyandarkan kebenaran kepada Mazmur, ataukah kepada Injil Yohannes? Apakah ayat dalam Injil Yohannes tersebut bermakna literal (zhahir) sedangkan Mazmur bermakna figuratif (kiasan), ataukah sebaliknya?

Yesus memiliki banyak ‘bapa’ (father) di dalam Perjanjian Baru. Baris pertama pada Perjanjian Baru berbunyi :

“*The book of the generation of Jesus Christ, the son of David, the son of Abraham.*” (Matt 1:1)

“*Kitab generasi Yesus Kristus, putera Dawud, putera Ibrâhîm.*” (Matius 1:1}

Apakah kita menerima (dari ayat di atas) makna literal ataukah kiasannya? Apabila kita mengasumsikan bahwa ayat tersebut hanya bermakna ’spritual son’ (anak ruhani) dari Dawud, lantas mengapa kita tidak boleh pula mengasumsikan yang sama ketika Yesus menyebut Tuhan dengan sebutan ’Bapa’? Menurut penyataan perjanjian baru yang dinisbatkan kepada Yesus, beliau berkata :

”*…Be ye therefore perfect, even as your father which is in heaven is perfect.*” (Matt 5:48)

“*…Hanya milik-Mulah kesempurnaan, bahkan Bapamu yang berada di Surga yang maha sempurna.*” (Matius 5:48)

Sebagaimana pula ayat :

“*After this manner therefore pray ye: our father…*” (Matt 6:9)

"*Setelah kelakuan ini, untuk itu harapan ini untukmu: Bapa kami* " (Matius 6:9)

Dan untuk menegaskan hubungan spiritual orang-orang yang shâlih :

"*For whosoever shall do the will of my Father which is in heaven, the same is my brother, and sister, and mother*." (Matt 12:50)

"*Bagi siapa saja yang bersedia melaksanakan keinginan Bapa-ku yang berada di Surga, yang sama dengan saudara lelakiku, saudari perempuanku dan ibuku*." (Matius 12:50)

Ayat ini menggunakan kata 'Bapa' (Father), namun pada Markus 3:35 dikatakan :

"*For whosoever does the will of **God**, the same is my brother, and my sister, and mother.*"

"*Bagi siapa saja yang melaksanakan keinginan **Tuhan**, yang sama dengan saudara lelakiku, saudara wanitaku dan ibuku.*"

Berapa kali di dalam Perjanjian Baru kata 'Bapa' digunakan untuk menjelaskan 'Tuhan'? Apabila kata 'Bapa' telah menempati kata 'Tuhan' pada ayat ini, lantas berapa banyak lagi ayat-ayat lainnya yang telah ditarik ulur? Ayat

ini tidak menunjukkan adalah hubungan literal yang terang untuk dilihat dan difahami.

Ayat lain menjelaskan Dawud sebagai Bapa-nya Yesus,

"*... And the Lord God shall give unto him the throne of his father David.*" (Luke 1:32)

"*... Dan Tuhan Allah akan memberikan kepadanya singgasana bapaknya, Dawud.*" (Lukas 1:32).

Sekarang, apabila Tuhan adalah Ayah dari Yesus secara fisik dan literal, bukankah akan tidak masuk akal memperbedakan perbedaan ayat ini yang menyatakan bahwa Yesus memiliki hubungan dengan Dawud sebagai ayahnya?

Taruhlah kita asumsikan bahwa Yesus difahami sebagai anak Tuhan pada ayat ini, dan revisi ayat ini juga menyatakan ide yang sama. Ayat tersebut akan berbunyi,

"*...And his father, the Lord God shall give unto him the throne of this father David...*"

"*...Dan Bapa-nya Tuhan Allah akan memberikan kepadanya singgasana bapaknya, Dawud...*"

Tentu saja hal ini adalah suatu hal yang tidak masuk akal sama sekali dan para penulis (Bibel) mengetahui hal ini. Penulis ayat ini tahu, bahwa untuk membuat ayat ini masuk akal, hanya satu saja yang dapat dihubungkan kepada Yesus sebagai 'Bapa'-nya. Dan oleh karena legitimasi misi Yesus harus menyempurnakan misi Dawud, menurut Bibel, maka adalah lebih hati-hati untuk menghubungkan Yesus sebagai pewaris Dawud ketimbang memasukkan ayat tersebut kepada dogma 'anak Tuhan'.

Suatu hal yang aneh adalah, bahwa di dalam Injil Matius dan Lukas, genealogi (silsilah keturunan) Yesus berasal dari Yusuf (Joseph) sebagaimana Yusuf sendiri memiliki hubungan darah dengan Yesus. Yesus dianggap telah dikandung di dalam rahim Maryam (Mary) secara ketuhanan tanpa ada campur tangan suami secara alami dari Yusuf. Lantas, bagaimana bagaimana bisa silsilah Yesus secara logis kembali kepada Dawud melalui Yusuf? Di dalam Lukas 2:41, dinyatakan :

> "*Now <u>his parents</u> went to Jerussalem every year at the feast of the passover.*"
>
> "*Sekarang <u>orang tuanya</u> pergi ke Yerusalem setiap tahun di festival hari raya (orang Yahudi).*"

Apakah orang tuanya adalah Maria dan Yusuf? Satu-satunya cara yang setiap orang dapat memastikan siapa orang tua Yesus adalah Maryam, namun tidak ada satupun ayat di Bibel yang menyatakan bahwa Yesus adalah anak Maryam di dalam Bibel. Sedangkan al-Qur`ân lebih konsisten dan jelas di dalam masalah ini. Yesus ditunjukkan sebagai al-Masîh ‘Ȉsâ bin Maryam atau sang Mesias (Kristus) Yesus, putera dari Maria.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika malaikat berkata: "Hai Maryam, seungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya (yaitu kalimat “kun fayakun”/”Jadi maka jadilah”), namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” (QS Ậli ‘Imrân : 45)

Menurut Bibel, Tuhan bahkan memiliki lebih dari satu anak. Dalam kitab Ayyub (Job) 2:1 dikatakan :

> *”Again there was a day when sons of God came to present themselves before the Lord...”*

> "*Ada sebuah hari lagi dimana anak-anak Tuhan datang mempersembahkan diri mereka sebelum Tuhan Allah…*"

Ayat ini merupakan kontradiksi untuk kesekian kalinya dari ayat "*…only begotten son…*" (hanya satu-satunya anak) yang dinyatakan Yohannes 3:16. Namun, tunggu dulu! masih ada lainnya. Setelah menjejak silsilah keturunan Yesus yang semuanya kembali kepada Adam, dinyatakan :

> "*…Which was the son of Enos, which was the son of Seth, which was the son of Adam, which was the son of God.*" (Luke 3:38)

> "*…Yang merupakan putera dari Enos, putera dari Seth, putera dari Adam, yang merupakan putera dari Tuhan.*" (Lukas 3:38).

Jadi, siapa ayah sejatinya Yesus dan siapa anak sejatinya Tuhan, mohon harap berdiri! Ini benar-benar memusingkan bagi rata-rata para pembaca Bibel. Masalahnya terbentang pada interpretasi (penafsiran) manuskrip yang hilang yang telah diterjemahkan secara kasar atau adanya mistranslasi sepanjang waktu. Ada pula suatu pesan secara alegoris (kiasan) pada buku-buku ini (yaitu Bibel) yang telah diinterpretasikan dan diajarkan secara literal.

Selain itu juga adanya konsesi (kelonggaran) yang dibuat oleh Gereja Pauline di masa awal, yang menyederhanakan ajaran Yesus, sehingga sesuai dengan selera kaum paganis (berhalais) di Eropa dan Asia Barat. Melewati berbagai bentuk peribadatan masyarakat kuno, ada agama-agama dari keturunan Tuhan Agung yang memiliki sifat ketuhanan. Wilayah-wilayah Siria, Yunani dan Romawi, adalah negeri yang mepraktekkan pagan yang menyembah sesama manusia yang mereka anggap sebagai inkarnasi Tuhan.

Ritual kuno yang menyembah Mithraism (Dewa Matahari), Attis, Adonis, Diana, Dionysus dan masih banyak lagi, semuanya dijalankan di negeri yang disebut dengan negara *gentile* (negara kafir/non Yahudi) yang mana Gereja Pauline berhasrat untuk membawa mereka semua masuk ke dalam agama mereka. Semua agama paganis ini, mengandung unsur-unsur yang pada saat itu menyusun agama Kriten. Namun hal ini ada pembahasannya tersendiri.

TRINITAS DI DALAM BIBEL

Ada cara tercepat dan termudah untuk menjelaskan konsep trinitas di dalam Bibel. Sebenarnya, hal ini tergantung pada Bibel mana yang anda baca, apabila anda membaca versi Raja James yang lama (Old King James Version), anda tentu saja akan membaca di dalam Yohannes 5:7 yang menyatakan :

> ”*For there are three that bear record in heaven, the Father, the Word and The Holy Ghost: and these three are one.*”

> “*Ada tiga oknum yang dipersaksikan di Surga, yaitu Bapa, Kalimat-Nya dan Rūhul Quddus: dan ketiga oknum ini adalah satu.*”

Saya ingin menunjukkan bahwa sebenarnya, semua ilmuan dan sejarawan Bibel secara sepakat berkesimpulan bahwa ayat ini adalah suatu sisipan (tambahan). Jika anda berfikir bahwa pernyataan yang baru saja saya kemukakan ini adalah suatu hal yang bias (prasangka), maka saya sarankan anda untuk mengutip satu saja dari Bibel cetakan terbaru, seperti Revised Standart Version, New Revised Standart Version, The New International Version, The New

American Standart Bible, The New English Bible, dan lain lain. Semua versi-versi terbaru ini, mengecualikan (mengeluarkan) penggalan ayat di atas secara utuh. Benjamin Wilson berkata di dalam bukunya **Emphatic Diaglott** :

> "*his text concerning the heavenly witness is not contained in any greek manuscript which was written earlier than the fifteenth century. It is not cited by any of ecclesiastical writers...*"

> "*teksnya yang berkenaan dengan saksi samawi, tidak dikandung oleh satupun manuskrip Yunani yang ditulis lebih awal dari abad kelima belas. Hal ini juga tidak pernah dikutip oleh para penulis Gereja...*"

Peake's Commentary of Bible menyatakan :

> "*The famous interpolation after 'three witnesses' is not printed even in RSV, and rightly. It cites the heavenly testimony of the Father, the Logos and the Holy Spirit, but is never used in the early Trinitarian controversies. No respectable Greek MS contains it. Appearing first in a late 4th –cent. Latin text, it entered the Vulgate and finally the NT of Erasmus.*"

"*Penyisipan terkenal setelah kata 'tiga saksi' ini tidak dicetak, bahkan tidak pula dicetak di dalam Versi Standar Revisi, secara teliti. Versi Standar Revisi ini mengutip tentang testimoni (kesaksian) samawi dari Bapa, Logos dan Ruh Suci, namun tidak pernah digunakan pada kontroversi penganut faham trinitas di masa awal. Tidak ada satupun manuskrip terpercaya yang berisi kata ini. Kata ini pertama kali muncul pada teks latin akhir abad ke-4 dan masuk ke dalam Vulgate (versi Bibel berbahasa Latin) dan kemudian pada akhirnya masuk ke dalam Perjanjian Baru Erasmus.*"

Ayat yang sama dengan ayat yang dicuplik di atas dari Bibel asli Versi King James, dibaca dalam bentuk sebagai berikut pada Versi Standar Revisi Baru (NRSV) :

"*There are three that testify:*" (John 5:7)

"*Ada tiga oknum yang bersaksi:*" (Yohannes 5:7)

Hanya itu saja! Semua ini ada di dalam Yohannes juz 5 ayat 7 dari Versi Standar Revisi Baru (NRSV). Ayat ini berlanjut pada ayat 8 berbunyi :

"*…the Spirit and the water and the blood, and these three agree.*"

"*…ruh, air dan darah, dan ketiganya bersepakat.*"

Tidak ada satu pun mengenai Bapa dan Anak. Walaupun sekiranya para ilmuan Bibel menginterpretasikan ruh, air dan darah sebagai analog dari ”Trinitas Agung”, perbedaan antara naskah yang menyatakan ”*...and these three are one.*” dengan naskah yang menyatakan ”*...and these three agree.*” merupakan suatu kontradiksi yang sangat nyata untuk diabaikan.

Ada perbedaan antara ’being agreement’ (menjadi bersepakat) dengan ‘being one’ (menjadi satu), kecuali apabila kata ‘one’ digunakan secara kiasan untuk memaknai ‘agreement’. Apabila risalah Yesus adalah sejajar dengan perintah Tuhan, maka dengan menggunakan pengertian kiasan, Yesus adalah ’satu’ dengan Tuhan.

Jadi, Bibel yang manakah yang diinginkan oleh kaum Kristiani untuk diikuti? Apakah satu kitab yang disebut ’Bibel Suci’ (Holy Bible) ataukah kitab lain yang disebut ’Bibel tersuci’ (Holier Bible)? Apabila naskah-naskah dalam Bibel ini dapat dihapus dan diinterpolasi (disisipi) oleh manusia, bagaimana bisa buku ini dianggap sebagai ’Word of God’ (Firman Tuhan)? Apakah umat Kristiani pembaca diharapkan membaca buku Bibel dengan penuh keimanan sampai adanya tambahan versi lain yang dipublikasikan,

lantas mereka meninggalkan keyakinan lama mereka layaknya sebuah program software yang 'out-od-date'?

Bagaimana pula dengan keimanan orang yang masih memiliki Bibel Versi King James Lama (Old KJV) yang mereka belum diinformasikan bahwa naskahnya telah diperbaharui dan bahkan beberapa ayat di dalamnya telah ditinggalkan dikarenakan ayat tersebut telah diputuskan secara fakta sebagi suatu sisipan? Lalu, bagaimana juga dengan para pendeta yang masih mengajarkan Bibel yang telah ketinggalan zaman dan mengandung ayat-ayat yang telah diidentifikasi sebagai suatu kesalahan menurut mayoritas ilmuan Bibel?

Fakta yang tersisa adalah, sungguh sulit mendiskusikan konsep trinitas dan referensi Bibel tentangnya, karena tidak ada satupun Bibel yang berbicara tentangnya. Konsep trinitas dikembangkan lebih dari rentang waktu tiga setengah abad semenjak zaman Yesus. Di dalam **New Catholic Encyclopedia** dikatakan :

"...when one does speak of an unqualified Trinitiarianism, one has moved the period of Christian origins to say, the last quadrant of 4th century. It was only then that what might be called the definitive Trinitarian dogma 'One God in three persons' became thoroughly assimilated into

Christian life and thought... it was a product of 3 centuries of doctrinal development."

"*...Ketika seseorang berbicara tentang doktrin trinitarianisme yang tidak memenuhi syarat, ia telah memindahkan periode permulaan Kristiani dengan pendapat pada perempat akhir abad ke-4. Hal inilah yang kemudian bisa jadi disebut dengan dogma Trintiarian secara pasti, 'Satu Tuhan dalam tiga oknum' yang menjadi terasimilasi seutuhnya ke dalam kehidupan dan pemikiran umat Kristiani... dogma ini merupakan produk abad ketiga perkembangan doktrin.*"

Trinitas telah disembah di beberapa tempat selama zaman Yesus dan juga pada zaman kuno sebelumnya. Orang-orang Mesir menyembah trinitas, demikian pula dengan orang Babilonia dan Zoroaster (Majūsi). Kaum Hindu juga menyembah oknum yang berkitar pada trinitas. Banyak masyarakat yang mendasarkan peribadatan mereka menurut konsep trinitas.

Ketika 'satu tuhan' Yesus dikenalkan kepada bangsa paganis Romawi dan selainnya di wilayah yang membentuk konsep trinitas terhadap Kristiani, akanlah lebih mudah bagi para penyembah berhala untuk berpindah secara lateral kepada suatu bentuk peribadatan yang memiliki

elemen yang sama (yaitu trinitas) namun dengan nama yang berbeda.

Daerah ini adalah lingkungan yang Paulus (Paul) terbenam di dalamnya. Paulus pada kenyataannya terpengaruh secara kuat dengan ideologi dan filosofi Greco-Roman (Yunani-Romawi) tentang inkarnasi Tuhan terhadap manusia, religi pengorbanan darah, kebangkitan dan teori ’triune’ (tiga dalam satu) yang dicetuskan Plato mengenai ’first cause’ (sebab pertama), ’reason’ (akal) atau ’logos’ dan ’spirit’ (ruh) alam semesta.

Banyak (orang yang dianggap) ’tuhan-manusia’ adalah para pemimpin Yunani, Romawi, Mesir dan selainnya. Telah diketahui dengan baik, bahwa masyarakat Mesir kuno menyembah Fir’aun dan menganggapnya sebagai tuhan, dan pada beberapa mitos kuno lainnya, Fir’aun sang ’manusia-tuhan’ haruslah dipersembahkan kurban demi kebaikan yang lebih besar bagi masyarakat.

Sejarah juga mencatat bahwa Julius Caesar didewakan oleh bangsa Romawi dan Yunani dengan persetujuan senat dan hal ini diperingati dengan cara membangun kuil dan patung yang didedikasikan sebagai peribadatan kepadanya. Konstantin juga dianggap sebagai

manusia yang merupakan manifestasi dari dewa matahari bangsa Romawi, Sol-invictus.

Banyak kompromi (persetujuan) yang dibuat oleh gereja generasi awal untuk mengakomodir keyakinan-keyakinan paganis/berhalais ini. Hari *Sabbath* (dalam bahasa arab, *sab'ah* yang artinya tujuh) diubah dari hari ketujuh menjadi *sun*-day (hari matahari atau minggu), yang merupakan hari suci bagi dewa matahari Romawi. Christmas (natal) pun ditentukan untuk dirayakan pada tanggal 25 Desember, hari yang bukan saja merupakan hari lahir dewa matahari Romawi Sol-Invictus, namun juga hari lahir dewa matahari Persia yang terkenal, Mithra.

Menurut A.D. Ajijola dalam bukunya **The Hijacking of Christianity** (Pembajakan ajaran Kristen), dewa matahari Mithra disembah hampir 600 tahun sebelum dewa ini dikenalkan kepada Romawi. Mithra dipercaya lahir dari seorang perawan pada 25 Desember dan mati di dalam melayani kemanusiaan. Dia dikuburkan dan bangkit dari makamnya dan diwartakan sebagai 'savior' (penebus) bagi semua manusia. Dia digambarkan sebagai gambaran kuno 'anak domba' (*lamb*, salah satu sebutan untuk Yesus, [pent.]). Konsep kebangkitan tuhan juga berakar pada keyakinan orang-orang Mediterania.

Di dalam karya monumentalnya, **The Golden Bough** (Dahan Emas), James George Frazier menyatakan :

”*Under the name of Osiris, Tammuz, Adonis and Attis, the people of Egypt and Western Asia represented the yearly decay and revival of life, espescially of vegetable life, which they personified as a god who annually died and rose again from the dead.*”

“*Di bawah nama Osiris, Tammuz, Adonis dan Attis, orang-orang Mesir dan Asia Barat menggambarkan kebusukan tiap tahun dan kebangkitan kembali kehidupan, terutama kehidupan sayuran, yang mereka personifikasi (jelmakan) sebagai tuhan yang setiap tahun mati dan bangkit kembali dari kematian.*”

APAKAH YESUS MEMBAWA SYARIAT BARU?

Banyak kaum Kristiani dengan penuh keyakinan mengimani bahwa Yesus (*'alaihi as-Salâm*) datang dengan membawa syariat yang berbeda dengan syariat yang diajarkan oleh nabi-nabi sebelumnya. Mereka dengan penuh keimanan meyakini bahwa Tuhan merubah hukum peraturan di tengah-tengah permainan dan bahkan memaksa setiap orang untuk menyesuaikan jalan mereka tentang bagaimana mereka mempersepsikan Dia.

Konsep ketuhanan di dalam Perjanjian Lama (Old Testament) adalah tegas, jelas (tidak mengandung ambiguitas) dan sederhana. Hanya ada satu Tuhan, dan tidak ada selain-Nya yang patut disembah. Kaum Kristiani meyakini bahwa ajaran ini telah usang dan Tuhan telah memerintahkan konsep baru yang sangat membingungkan tentang diri-Nya.

Sekarang Tuhan bagaikan misteri yang tidak dapat dijelaskan. Tuhan adalah satu... namun Ia juga tiga! Tuhan (Allah) adalah tuhan... namun Yesus juga tuhan, kemudian

sesuatu yang disebut dengan *Rūhul Quddūs* (Holy Spirit) ditambahkan ke dalamnya, dan ia juga tuhan!

Pondasi paling mendasar dari doktrin ini adalah ketidaklogisan dan tidak berdiri di atas akal sehat. Di dalam matematika sederhana, tiga tidak sama dengan satu, walau bagaimanapun anda berupaya untuk mencocokkannya.

Bagaimana jika setiap satu dollar yang saya miliki, bank mempertimbangkannya sebagai tiga dollar, dan bagaimana pula jika bank menghitung satu dollar dari setiap tiga dollar yang anda miliki? Kecondongan logis tersebut, secara matematis menantang kaum Kristiani untuk menjadi pakar matematika yang semalaman suntuk akan menjelaskan kepada bank bahwa satu = satu dan tiga = tiga!

Tuhan menciptakan alam semesta ini berdasarkan kelogisan bagi kebaikan kita sendiri. Namun, menurut orang Kristen, Tuhan memaksa kita untuk menyembah-Nya dengan suatu cara yang tidak dapat dijangkau oleh akal kita.

Berdasarkan ajaran ini, kita diharapkan mengarungi kehidupan ini dengan akal sehat yang logis dan beralasan di dunia nyata. Namun, pada hari *Sun*-day (Minggu), kita melangkahkan diri kepada suatu tempat yang tidak logis

dimana tiga adalah satu. 'Tuhan mampu melakukan segala hal', ini mungkin yang akan mereka katakan. Mari kita telaah pernyataan tersebut. Jangan berhenti membaca buku ini! Izinkan saya menyelesaikannya dulu...

Tuhan tidaklah melakukan sesuatu hal yang tidak konsisten bagi sifat ketuhanan. Atau dengan kata lain, Tuhan adalah maha sempurna dan Ia tidak melakukan sesuatu perbuatan yang akan mengurangi sifat kemaha-sempurnaannya. Sebagai contoh, dapatkah Tuhan mewujudkan diri-Nya dalam bentuk seekor nyamuk? Anda pasti akan mengatakan, 'Tentu'. Baiklah, kemudian lalat tersebut terbang di sekitar piring makan malam seseorang lalu ia dipukul dan mati. Apakah ini sifat alamiah bagi Tuhan?

Tuhan tidak akan melakukan suatu hal yang tidak konsisten dengan sifat-Nya yang Maha Pencipta, Yang Maha Tinggi. Gunakanlah logika yang sama dengan Tuhan yang mewujudkan diri-Nya sebagai manusia. Manusia yang terluka, menangis, berdoa, dan pada kenyataannya, dapat dibunuh.

Menurut Matius (Mathew), juz 5, ayat 17-19, Yesus secara eksplisit menyatakan :

"Think not that I am come to destroy the law, or the prophets: I am not come to destroy but to fulfill. For verily I say unto you, Till heaven and earth pass, one jot or one little shall in no wise pass from the law, till all be fulfilled. Whosoever therefore shall break one of these least commandments, and shall teach men so, he shall be called the least in the kingdom of heaven: but whosoever shall do and teach them, the same shall be called great in kingdom of heaven."

"Janganlah mengira bahwa saya datang untuk menghancurkan hukum atau para nabi: Saya datang tidak untuk menghancurkan namun untuk memenuhi (menyempurnakan). Sungguh-sungguh saya berkata kepada kalian, sampai langit dan bumi berlalu, seseorang janganlah secuil atau sedikitpun berharap dapat berlalu dari hukum sampai semuanya dipenuhi. Karena itu sesiapapun yang melanggar sekecil dari perintah-perintah ini dan akan mengajarkannya kepada manusia, ia akan disebut sebagai yang paling sedikit di kerajaan langit, namun sesiapa saja yang mau melakukan dan mengajarkan mereka, maka hal yang sama ia akan dipanggil yang paling besar di kerajaan langit."

Di dalam Matius 19:16,17 dikatakan :

"*And behold, one came and said unto me, Good Master, what good thing shall I do, that I may have eternal life? And He said unto him, <u>why callest thou me good</u>? There is none good but one, that is, God: but if thou enter into life, <u>keep the commendments</u>.*"

"*Dan perhatikanlah, seseorang datang dan berkata kepadaku, wahai tuhanku, perbuatan bajik apakah yang patut saya lakukan, sehingga saya dapat memperoleh kehidupan abadi? Dan Ia (Yesus) berkata kepadanya, <u>kenapa engkau menyebutku tuhan</u>? Tidak ada tuhan kecuali satu, yaitu tuhan Allah: namun jika engkau memasuki kehidupan, <u>jagalah perintah-perintah (Tuhan)</u>.*"

Di dalam Markus (Mark) 10:10, dinyatakan :

"*Thou knowest the commandments. Do not commit adultery, Do not Kill, Do not steal, Do not bear false witness, Defraud not. Honor thy father and mother.*"

"*Engkau mengetahui perintah-perintah Tuhan, janganlah berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan bersaksi palsu, jangan bersikap curang dan berbaktilah kepada ayah dan ibu.*"

Ayat-ayat di atas tidak hanya menyatakan secara eksplisit bahwa Yesus datang adalah sebagai kesinambungan hukum

(syariat) Moses (Mūsa), namun pada ayat setelahnya, Yesus secara tegas membedakan diri-Nya dengan Tuhan, ketika seseorang menyebutnya 'good' (tuhan).

Di dalam Markus 12:29, Yesus bersabda :

> "*... The first of all commandments is, Hear, O Israel, The Lord our God is one Lord...*"
>
> "*...Perintah pertama adalah, dengarkan wahai Israil, bahwa Tuhan sesembahan kita hanya satu Tuhan...*"

Penekanannya di sini adalah, tidak adanya tuhan kecuali hanya satu Tuhan.

Apakah hal ini merupakan fokus dari ajaran Kristiani pada hari ini? Kenapa kata '*our*' (kita) pada ayat di atas digunakan? Sekiranya Yesus adalah Tuhan atau sepertiga Tuhan, lantas kenapa Ia mengatakan, "*bahwa Tuhan sesembahan kita hanya satu Tuhan...*" Apakah dirinya (Yesus) adalah tuhannya sendiri?

Kita sedang mencari kebenaran wahai para pembaca budiman, dan kita harus mengakui ketidakkonsistensian berkenaan dengan sabda-sabda (perkataan) yang disandarkan kepada Yesus dan ajaran Kristiani ini, apabila kita memang jujur di dalam pencarian ini.

Berkenaan dengan aspek lain dari syariat Musa, hal ini dinyatakan di dalam Lukas (Luke) 2:21,22 :

"And when eight days were accomplished for the circumcising of the child, his name was called Jesus, which was so named of the angel before he was conceived in the womb. And when the days of purification according to the law of Moses accomplised, they brought him to Jerusalem, to present him to the Lord"

"Dan ketika delapan hari diselesaikannya khinat bagi sang anak, dia diberi nama Isa, sebagaimana nama yang diberikan oleh malaikat sebelum ia dikandung di dalam rahim. Dan ketika hari pensucian berdasarkan syariat Musa diselesaikan, mereka membawanya ke Yerussalem, mempersembahkannya kepada Tuhan."

Sekiranya kita jujur membaca Gospel (Injil), dapatkah kita sampai kepada kesimpulan bahwa Yesus datang untuk membatalkan pemahaman satu Tuhan (tauhid) yang diajarkan oleh Noah (Nūh), Abraham (Ibrâhîm) dan Moses (Mūsâ) lalu menggantikannya dengan agama 'baru' yang mengajarkan tiga tuhan dalam satu oknum, inkarnasi tuhan ke dalam manusia, ritual pengobanan darah dan penebus dosa? Dimana gerangan Yesus menyatakan kesemua hal ini?

Kesemua ideologi ini tidak pernah jauh dari risalah sederhana Yesus yang secara tulus setia kepada hukum Tuhan di dalam berserah diri.

TUHAN ATAU NABI?

Salah satu aspek kunci yang terabaikan di dalam Gospel adalah bukti-bukti yang melimpah bahwa Yesus seharusnya difahami secara tepat sebagaimana dirinya (yaitu manusia biasa) dan beliau adalah nabi utusan Tuhan yang diutus kepada domba-domba tersesat dari kalangan Bani Israil.

Ketika mencari makna sejati ’revelation’ (pewahyuan) atau ’scripture’ (kitab suci), kita benar-benar butuh secara absolut untuk melakukan pendekatan dan memahami suatu teks sebagaimana teks tersebut difahami selama masa pewahyuan. Merupakan suatu hal yang niscaya (keharusan) bahwa kita melakukan pendekatan terhadap pribadi dan misi Yesus sebagaimana difahami oleh mereka yang mengenal beliau dan hidup bersama beliau.

Apabila kita tidak melakukan hal ini, kita akan menjadi mudah sekali melakukan misinterpretasi (salah tafsir) disebabkan budaya dan modal lingusitik (bahasa) seseorang. Dengan kata lain, apabila kita memandang misi dan pribadi Yesus melalui mata orang yang tidak secara

langsung berjalan dengan Yesus, atau melalui interpretasi kita sendiri, maka kita secara tidak sadar telah mengkompromikan kemurnian suatu teks.

Ketika umat Kristiani mendengar umat Muslim menyatakan bahwa kami mengimani Yesus namun hanya sebagai Nabi Allôh dan bukan bagian dari trinitas, merekapun terheran-heran. Walau demikian, mari kita memeriksa apa yang diriwayatkan oleh orang-orang yang bertemu dengan Yesus, menurut kitab-kitab suci umat Kristiani sendiri.

Di dalam Matius 13:53-56, yang mengisahkan bagaimana kaum Yahudi di dalam sebuah Sinagog (tempat peribadatan Yahudi) di kampung halaman Yesus, tercengang dan menyinggung dakwah beliau, lantas mulai mengajukan pertanyaan kepada beliau. Di dalam Matius 13:57 dinyatakan:

> *"...but Jesus said to them, A Prophet is not without honor, save in his own country and in his own house."*
>
> *"...namun Yesus bersabda kepada mereka, seorang Nabi tidaklah tanpa kehormatan, yang aman di dalam negerinya dan di dalam rumahnya sendiri."*

Di dalam Markus 6:4, dikatakan :

"*But Jesus said unto them, A Prophet is not without honor but in his own country and among his own kin, and in his own house.*"

"*...namun Yesus bersabda kepada mereka, seorang Nabi tidaklah tanpa kehormatan, namun di dalam negerinya dan di antara keluarga dan di dalam rumahnya sendiri.*"

Juga di dalam Matius 11:40-41 :

"*He that receiveth you receiveth me, and he that receiveth me receiveth the One who sent me. He that receiveth a Prophet in the name of a Prophet, shall receive a Prophet's reward...*"

"*Dia yang menerima mu maka telah menerimaku, dan dia yang menerimaku maka dia telah menerima Tuhan yang Satu yang mengutusku. Dia yang menerima seorang nabi dengan atas nama seorang nabi, akan menerima sebuah penghargaan Nabi...*"

Di dalam Matius 21:10-11 :

"*And when he was come to Jerusalem, all the city was moved, saying who is this? And the multitude said, This is Jesus, The Prophet of Nazareth of Galilee.*"

"*Dan ketika ia sampai di Yerusalem, semua penduduk kota turut pindah, sembari bertanya, siapa ini? Orang*

banyak itu berkata, Ini adalah Yesus, Nabi dari Nazaret dari al-Jalîl (Sebuah wilayah di Utara Israil, pent.)."

Matius 21:46 menyatakan :

"*But when they sought to lay hands on him, they feared the multitude because they took him for a Prophet.*"

"*Namun ketika mereka mencari beliau untuk membaiatnya, mereka khawatir orang banyak karena mereka menjadikannya sebagai seorang Nabi.*"

Dan lagi, ketika ditanya tentang perintah Tuhan di dalam Matius 22:36-39:

"*Master, which is the great commanment in the law? Jesus said to him, Thou shalt love the Lord thy God with all thy heart, and with all thy soul and with all mind. This is the first and great commandment. And the second is like unto it, thou shalt love the neighbor as thyself.*"

"*Guru, apakah perintah Tuhan terbesar di dalam syariat? Yesus berkata kepadanya, Engkau harus mencintai Tuhan Allah dengan segenap hatimu, dengan seluruh jiwamu dan dengan semua fikiranmu. Ini adalah perintah pertama dan terbesar. Dan yang kedua adalah serupa dengan yang pertama, engkau harus mencintai tetanggamu sebagaimana dirimu sendiri.*"

Dan pada ayat selanjutnya dikatakan :

"In these two commandments hang the law and all the prophets."

"Pada kedua perintah Tuhan ini, berpeganglah dengan hukum dan seluruh Nabi."

Di dalam Lukas 7:16 dinyatakan :

"and there came a fear in all, And they glorified God saying, That a great prophet is risen up among us..."

"dan kemudian datanglah ketakutan pada semua orang, dan mereka mengagungkan firman Tuhan, bahwa seorang nabi agung akan bangkit di antara kami..."

Di dalam mencari kebenaran, kita harus menggunakan sesuatu yang konsisten baik di dalam makna (pengertian) dan tujuan.

Kami telah menunjukkan bahwa argumentasi yang membantah bahwa Yesus pada kenyataannya hanyalah seorang Nabi tidak memiliki kekonsistensian. Ayat-ayat yang digunakan dari Gospel untuk membuktikan bahwa Yesus adalah 'anak Tuhan' atau salah satu oknum dari trinitas, telah dibuktikan sebelumnya sebagai sesuatu yang tidak konsisten dengan Bibel lainnya, bahkan dengan gospel itu sendiri.

PERAN PAULUS

Suatu diskusi tentang ajaran Kristen, keimanannya dan prakteknya, rasanya tidak dapat selesai tanpa meneliti peran Paulus terhadap agama ini. Para ilmuan Bibel beragama Kristen secara sepakat mengakui bahwa formulasi ajaran Kristen seperti saat ini tidaklah dimulai dari Yesus, namun dari Paulus.

Setiap Bibel yang ada, mengandung lebih banyak ucapan Paulus dibandingkan selainnya. Bahkan pada realitanya, semua buku yang ditulis oleh Paul di dalam Bibel, semuanya ditulis sebelum empat Gospel. Ini merupakan suatu fakta yang penting.

Pernahkah orang kristen yang awam, merenungkan perbedaan yang radikal antara ajaran Yesus dengan tulisan-tulisan Paulus? Gospel ditulis pada saat ide-ide Paulus telah mulai mengambil peran diantara kaum ’gentile’ (kafir/non Yahudi). Kita sebelumnya telah menyentuh pembahasan mengenai ideologi agama yang telah lazim (pada zaman itu), yang membentuk berbagai latar belakang kecenderungan Paulus.

Kita tahu bahwa Paulus adalah seorang warga negara Romawi yang dulunya beragama Yahudi dan salah seorang pembunuh para pengikut Yesus dari kalangan kaum Yahudi. Ia mendakwakan dirinya melihat cahaya pada suatu perjalanan ke arah Damaskus, dimana ia ketika itu melihat Yesus yang dipenuhi dengan Ruhul Quddus dan ia diperintahkan untuk berdakwah kepada ummat.

Namun, ketika kita memeriksa secara cermat narasinya tentang kisah yang sangat menyenangkan ini, sebagaimana ditulis oleh seseorang yang disebut dengan Lukas (Luke) di dalam Acts (Kitab amalan), kita dapati bahwa ada suatu gunung ketidakkonsistensian pada testimoni (kesaksian)nya ini.

Pada penjelasan pertama kejadian yang tampak dalam Kitab Amalan 9:7, dinyatakan :

> ”*And the men which journeyed with him stood speechless, hearing a voice but seeing no man*.”

> “*Dan ketika orang-orang yang melakukan perjalanan dengannya, berdiri tak bisa berkata-kata, mendengarkan suatu suara namun tidak melihat seorangpun*.”

Hanya dalam beberapa halaman berikutnya, kesaksian berubah :

”*And they that were me saw indeed the light and were afraid, but they heard not the voice of him that spake to me*.” (Acts 23:9)

“*Dan mereka yang besertaku benar-benar melihat cahaya sehingga mereka ketakutan, namun mereka tidak mendengarkan suara-nya yang sedang berbicara denganku*.” (Kitab amalan 23:9)

Di dalam dua contoh di atas ini, kita melihat ketidaksesuaian yang besar. Pada ayat yang satu dinyatakan bahwa orang-orang yang bersama Paulus mendengar suara namun tidak melihat seorang manusia-pun. Namun pada ayat kedua, mereka melihat ‘cahaya’ namun tidak mendengar sesuatu apapun.

Pada kedua contoh (ayat di atas), Yesus diyakini bersabda kepada Paulus akan bangkit dan pergi ke kota (Damaskus) dan di sanalah ia akan memperoleh perintah (Acts 9:6; 23:10), namun aduhai, hanya beberapa juz berikutnya di dalam kesaksiannya kepada Raja Agrippa, ia mengatakan bahwa Yesus sebenarnya memberikan misi dan perintahnya secara terperinci di jalan menuju Damaskus (Acts 26:16-18).

Dapatkah kesaksikan seperti ini diajukan ke dalam suatu pengadilan?

Apakah kita akan memberikan udzur terhadap ketidakkonsistensian besar dari seorang musuh Yesus yang diakui dan sekutu Romawi ini?

Bagaimana bisa, kita tidak mau menerima kesaksian saksi yang berlainan di dalam pengadilan namun di dalam agama, kita mendasarkan semua keyakinan agama kita berdasarkan kesaksian-kesaksian yang goncang?

Kami telah menunjukkan sebelumnya, perbedaan utama antara Gospel yang meriwayatkan bahwa Yesus mendorong ummatnya dengan susah payah untuk berpegang dengan hukum syariat Musa dan adanya penyangkalan Paulus terhadap hukum ini. Di dalam Galatians 3:13, ia (Paulus) menulis :

> "*Christ hath redeemed us from the curse of law.*"
>
> "*Kristus telah membebaskan kita dari kutukan syariat.*"

Dan ucapannya :

> "*Therefore we conclude that a man is justified by faith without the deeds of law.*" (Romans 3:28)
>
> "*Karena itu kami memutuskan bahwa seseorang dihukum dengan keimanan tanpa perbuatan syariat.*" (Romawi 3:28)

Hal ini benar-benar sangat berkebalikan dengan apa yang dikatakan oleh Yesus di dalam Gospel :

> "*Whosoever therefore shall break one of these least commandments, and shall teach men so, he shall be called the least in the kingdom of heaven: but whosoever shall do and teach them, the same shall be called great in kingdom of heaven.*"

> "*Karena itu sesiapapun yang melanggar sekecil apapun dari perintah-perintah ini, dan mengajarkan manusia dengannya, ia akan disebut sebagai yang paling sedikit di kerajaan langit, namun sesiapa saja yang mau melakukan dan mengajarkan mereka, maka hal yang sama ia akan dipanggil yang paling besar di kerajaan langit.*"

Dan di dalam Matius 19:16,17 :

> "*And behold, one came and said unto me, Good Master, what good thing shall I do, that I may have eternal life? And He said unto him, <u>why callest thou me good</u>? There is none good but one, that is, God: but if thou enter into life, <u>keep the commendments</u>.*"

> "*Dan perhatikanlah, seseorang datang dan berkata kepadaku, wahai tuhanku, perbuatan bajik apakah yang patut saya lakukan, sehingga saya dapat memperoleh*

kehidupan abadi? Dan Ia berkata kepadanya, kenapa engkau menyebutku tuhan? Tidak ada tuhan kecuali satu, yaitu tuhan Allah: namun jika engkau memasuki kehidupan, jagalah perintah-perintah (Tuhan)."

Paulus bahkan memberikan dirinya otoritas absolut untuk mengalihkan sikap manusia kepada jalannya dengan berbagai macam cara,

"*All things are lawful for me, but I will not be brought under the power of any.*" (Corintians 6:12)

"*Semua hal adalah boleh untukku, namun aku tidak akan dibawa (untuk dihukum) oleh sesuatu kekuatan apapun.*" (Korintus 6:12)

Yesus tidak hanya berdakwah menyeru supaya perintah Tuhan tersebut dijaga, namun beliau juga menerapkan hukum tersebut untuk dirinya sendiri. Seorangpun tak dapat membayangkan Yesus mengucapkan perkataan tersebut namun mereka dengan mudahnya terombang-ambing oleh tulisan Paulus tanpa ada rasa sesal.

Jadi, siapakah yang sebenarnya diikuti oleh umat Kristiani, Yesus ataukah Paulus?

Apakah umat Kristiani mengikuti Yesus di dalam peribadatan kepada satu Tuhan?

"*Jesus said to him, Thou shalt love the Lord thy God with all thy heart, and with all thy soul and with all mind. This is the first and great commandment. And the second is like unto it, thou shalt love the neighbor as thyself.*" (Mathew 22:36-39)

"*Yesus berkata kepadanya, Engkau harus mencintai Tuhan Allah dengan segenap hatimu, dengan seluruh jiwamu dan dengan semua fikiranmu. Ini adalah perintah pertama dan terbesar. Dan yang kedua adalah serupa dengan yang pertama, engkau harus mencintai tetanggamu sebagaimana dirimu sendiri.*" (Matius 22:36-39)

dan di dalam Markus 12:29 :

"*... The first of all commandments is, Hear, O Israel, The Lord our God is one Lord...*"

"*...Perintah pertama adalah, dengarkan wahai Israil, bahwa Tuhan sesembahan kita hanya satu Tuhan...*"

Ataukah umat Kristiani mengikuti Paulus di dalam menyembah Yesus sebagai manusia tuhan yang hidup kembali, yang dilahirkan pada tanggal 25 Desember dan yang dibunuh kemudian bangkit kembali sebagai penebus

darah pada hari ketiga selama musim panas, yaitu musim kelahiran kembali?

Lantas, apakah motivasi Paulus?

Telah dinyatakan dari permulaan bahwa dia adalah musuh yang tampak bagi sekte Yahudi pertama dari para pengikut Yesus. Mungkin, suatu hal yang lebih membangkitkan penasaran adalah, adanya pendapat bahwa ia beranjak dari permusuhan terbuka kepada para pengikut Yesus pertama bagi kepentingan Imperium Romawi, kepada sikap yang kita ketahui hari ini sebagai 'Covert Ops' (Misi Rahasia). Atau secara jelasnya, ia mungkin adalah agen 'rahasia' paling terkenal di dalam sejarah.

A.D. Ajijola mengatakan,

> "*Startling though the suggestion may be, it does seem at least possible that Paul was some species of Roman agent. 'Eisenman in his book Maccabees, Zadokites, Christian and Qumran' was led to this conclusion in reading the scrolls themselves, the found the references in the New Testament to support it.*" (**The Hijacking of Christianity**)
>
> "*Meskipun akan mengejutkan, opini bahwa tampak sekali walau dengan kemungkinan terkecil bahwa Paulus adalah semacam spesies Agen Romawi. Eisenman di dalam*

bukunya Maccabees, Zadokites, Christian and Qumran' sampai kepada kesimpulan seperti ini ketika ia membaca naskah-naskah kitab suci itu sendiri, penemuan referensi-referensi di dalam Perjanjian Baru mendukung asumsi ini."

Ajijola melanjutkan ucapannya,

"*St. Paul urged his disciples to obey Rome who was ordained by God. This was an acquiescence in the political status quo. Consequently, the Pauline Christian was fitted from the start to become official religion of the Roman Empire."*

"*Santa Paulus mendorong para pengikutnya untuk mentaati Romawi yang diputuskan oleh Tuhan (sebagai penguasa). Hal ini merupakan persetujuan di dalam politik status quo (keadaan seperti sebelumnya). Karenanya gereja Pauline telah cocok semenjak awalnya menjadi agama resmi Imperium Romawi."*

Apakah seperti ini orang yang kaum Kristiani memperoleh konsep keyakinan mereka terhadap sang Pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta?

Apakah Paulus adalah orang yang cukup terpercaya di dalam memberikan otoritas tentang monoteisme bagi kaum Kristiani untuk mengambil agama darinya?

Apabila kita mengambil Bibel secara keseluruhan dan memeriksa Tuhan yang dijelaskan dan disembah oleh Adam, Nūh (Noah), Ibrâhîm (Abraham), Ishaq (Isaac), Ismâʹîl (Ishmael), Ya'qūb (Jacob), Yūsuf (Joseph), Mūsa (Moses), Dâwud (David), Sulaimân (Solomon), Isyâ'yâ` (Isaia) dan semua nabi termasuk penjelasan yang jelas tentang Tuhan yang disembah (satu-satunya) dan dipuji oleh Yesus di dalam Gospel, yang kontras dengan konsep ketuhanan yang dimulai ketika tulisan-tulisan Paulus memonopoli sisa keseluruhan Bibel, maka kita harus mengambil kesimpulan bahwa bagian yang tidak selaras dengan dasar yang diletakkan oleh para Nabi sebelumnya, mestilah berasal dari tempat lain.

Ketika kita juga mengambil pertimbangan tentang fakta bahwa peribadatan kepada sun-gods (dewa matahari), man-gods (manusia tuhan), pengorbanan dan tuhan yang bangkit kembali, yang semuamya dilahirkan selama musim dingin solstice (titik jarak matahari terjauh dari khatulistiwa, pent.) pada tanggal 25 Desember, yang menembus Imperium Romawi, sebagian Asia, Afrika Utara

dan Eropa Timur, kita mulai melihat pengaruh keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek tersebut di dalam formasi yang dibentuk oleh Paulus terhadap agama Kristen.

YESUS DI DALAM ISLAM

Di dalam pencarian kita akan kebenaran, kita telah melihat bahwa keintelektualitasan kita, membutuhkan pendekatan yang lebih konsisten dan terpadu terhadap 'Firman Tuhan". Apabila sumbernya tidak dapat kita jadikan sandaran, maka kita harus mencari sumber-sumber informasi lainnya yang dapat kita jadikan sandaran disebabkan kekonsistensiannya. Semua sumber yang diklaim sebagai 'Firman Tuhan' secara definisi haruslah sumber yang paling konsisten dan terpercaya bagi manusia.

Mari sekarang kita menelaah Nabî dan Rasūl yang dikenal di dalam Islâm sebagai al-Masîh ’Ỉsâ bin Maryam. Pada penjelasan sebelumnya, kita telah menyebutkan ayat dari al-Qur`ân yang menjelaskan perjumpaan antara Maria dan malaikat. Namun, sebelum kami melanjutkan, izinkan kami menjelaskan al-Qur`ân sebagai suatu otoritas yang kita patut merujuk kepadanya. Al-Qur`ân, tanpa perlu dipertanyakan, merupakan kitab suci yang paling unik dan autentik yang pernah dikenal oleh manusia.

Al-Qur`ân masih eksis dalam bentuk tulisan dan bacaannya yang sama persis dengan zaman Nabi (Mu<u>h</u>ammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam). Ia dihafalkan oleh para sahabat dan nabi Mu<u>h</u>ammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam sendiri.

Adakah kita pernah mendapatkan laporan (riwayat) bahwa murid-murid Yesus di dalam Bible menghafal dan memeriksa ulang Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohannes? Tentu saja tidak. Buku-buku injil ini ditulis setelah kejadian-kejadian digambarkan kepada mereka. Tidak ada satupun dari gospel-gospel ini ataupun tulisan-tulisan Paulus yang memperoleh stempel atau persetujuan Yesus.

Bagaimana dengan al-Qur`ân. Dilaporkan di dalam sejarah bahwa Nabi Mu<u>h</u>ammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam dan para sahabatnya memelihara al-Qur`ân secara cermat. Al-Qur`ân dibaca keseluruhannya pada setiap Ramadhan. Hari ini, ada berjuta-juta kaum muslimin yang menghafalkan al-Qur`ân, dan lebih dari semiliar muslim, membaca sebagian besar al-Qur`ân dalam kesehariannya. Tidak ada kita dapati 'Edisi Revisi' atau 'Versi Amerika' bagi al-Qur`ân. Ia terpelihara dengan bahasa ia diturunkan, yaitu bahasa Arab.

Hari ini, kaum muslimin dapat membaca al-Qur`ân dan merasa yakin bahwa mereka sedang membaca kata-kata yang sama dengan yang dibaca oleh Nabi Mu<u>h</u>ammad Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam di dalam dialek bahasa Arab Quraisy.

Namun, berapa banyak kaum Kristiani yang telah melihat (Bibel dalam bahasa) Aramaic (bahasa Yesus), belum lagi mengulang-ulang ucapannya secara sama persis sebagaimana beliau ucapankan kepada mereka? Tidak satupun. Bahkan, kaum Kristiani sendiri tidak dapat memutuskan, Bibel Inggris manakah yang paling benar, lantas bagaimana bisa mereka mendalami pembacaan Bibel dalam bahasa Aramaic sebagaimana yang dikatakan Yesus secara sama persis?

Tidak ada gunanya mengatakan bahwa keinginan ini adalah bisu, karena kita tahu bahwa Gospel itu sendiri, ditemukan pertama kali dalam bahasa Yunani, sebuah bahasa yang jauh dari bahasa lisan Yesus itu sendiri. Bahasa yang lahir dari sebuah budaya paganisme dan banyak tuhan.

Bahasa Ibrani (Hebrew) pada masa Yesus berakar pada keyakinan mereka di dalam monoteisme (tauhid), sebagaimana bahasa Arab hari ini, karena

kekomprehensifan total Islam, bahasa ini berakar pada tauhîd (keesaan Tuhan).

Waktu dan ruang tidak mengizinkan kami untuk menggali lebih dalam lagi akan kemukjizatan al-Qur`ân, dan bagaimana al-Qur`ân secara tepat menjelaskan peristiwa sejarah, fakta-fakta saintifik yang belum diketahui selama masa pewahyuan dan keunikan sastera di dalamnya. Jadi saran saya kepada para pembaca agar menginvestigasi lebih jauh lagi mengenai al-Qur`ân.

Yesus diutus secara sederhana adalah untuk menegaskan risalah para nabi yang datang sebelum beliau. Beliau menyeru ummat untuk menyembah Allôh semata, tanpa ada sekutu bagi-Nya.

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ

"*Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.*" (QS Ali 'Imrân : 48)

Yesus sendiri menyatakan peribadatan hanya kepada Allôh semata

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"*Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, Karena itu sembahlah Dia. inilah jalan yang lurus.*" (QS Ali 'Imrân : 51)

Allôh menjelaskan persamaan Yesus

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آَدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.*" (QS Ali 'Imrân : 59)

Allôh menegaskan autoritas al-Qur`ân mengenai Yesus

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (62) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِالْمُفْسِدِينَ

"*Sesungguhnya Ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .*" (QS Ali 'Imrân : 62)

Al-Qur`ân menyatakan berkenaan dengan konsep trinitas

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

"*Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.*" (QS an-Nisâ` : 171)

Firman Allôh mengenai penyaliban

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

"*Dan Karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya kami Telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.*" (QS an-Nisâ` : 157)

Inilah Yesus di dalam Islâm.

Inilah sifat kenabian yang senantiasa kembali kepada seluruh nabi, yang mereka diperkuat oleh Allôh dan diutus kepada ummat untuk memberikan peringatan dan berita gembira. Mereka semua diberi risâlah tauhîd (monoteisme) yang menyeru hanya menyembah kepada Allôh semata dari

semenjak permulaan risâlah dan tidak ada seorang Nabîpun yang mengangkat diri mereka sebagai sekutu atau sederajat dengan pencipta mereka.

Semua dasar keimanan Kristiani yang dibentuk pada abad ke-4 dan ke-5 setelah masa Yesus adalah sama sekali bertentangan dengan Islâm, karena sebagaimana telah kami tunjukkan sebelumnya, al-Qur`ân membuktikan ketidak-benaran pemahaman ketuhanan Yesus, trinitas bahkan penyalibannya.

Tanpa inti keimanan ini, ajaran Kristiani adalah kosong. Jadi, kita harus bertanya pada diri sendiri, penjelasan tentang risalah Yesus yang manakah yang lebih konsisten dengan apa yang kita ketahui dari risalah yang dibawa oleh nabi-nabi lainnya dan dengan ucapan-ucapan yang disandarkan kepada Yesus di dalam Gospel itu sendiri?

Apakah dari yang diajukan oleh Paulus, ataukah yang diajukan oleh al-Qur`ân?

KESIMPULAN

Risalah ini hanyalah sebuah pengantar singkat kepada sesuatu yang saya berdoa agar para pembaca dapat lebih jauh melakukan investigasi di dalam mencari kebenaran.

Walaupun kita telah membahas beberapa ayat dari Bibel dalam rangka mengekstrak beberapa poin bahwa mereka yang telah membaca Bibel bisa jadi menjadi familiar dengannya, ini bukan artinya sebuah pembenaran terhadap Bibel. Kami telah menunjukkan ketidakkonsistensian Bibel dan bagaimana Bibel ini nampak ganjil pada beberapa kunci permasalahannya, dan masih banyak lagi yang belum kita bahas.

Maksud saya menggunakan ayat-ayat yang familiar dengan para pembaca adalah sebagai pengenalan kepada monoteisme murni dan kebenaran yang dikandung di dalam al-Qur`ân berkenaan dengan Yesus. Apabila kita tulus di dalam pencarian kita terhadap Tuhan yang benar, maka kita harus menanggapi dengan semestinya berdasarkan penemuan kebenaran tersebut.

Merupakan kewajiban bagi kita untuk menyembah satu-satunya Tuhan yang benar, yang telah menciptakan kita semua, dengan cara berserah diri sepenuhnya secara mutlak kepada kehendak-Nya.

Inilah risalah Adam dan Nūh sampai kepada Yesus dan Mu<u>h</u>ammad *'alaihim ash-Sholâtu was Salâm*. Risalah tersebut adalah sederhana dan kodrati. Kita wajib mengakui Tuhan sebagaimana seluruh nabi sebelumnya mengakui-Nya dan mengenal-Nya, yaitu mengakui :

1. Tau<u>h</u>îd di dalam Rububiyah-Nya – yaitu hanya Allôhlah sang pencipta, pemilik dan pemelihara mutlak segala sesuatunya dan kekuasaan-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya.

2. Tau<u>h</u>îd di dalam Uluhiyah-Nya – yaitu seluruh amal ibadah, kurban dan doa haruslah ditujukan langsung kepada Allôh tanpa mencari-cari perantara antara diri-Nya dengan makhluk-Nya.

3. Tau<u>h</u>îd di dalam nama-nama (asmâ`) dan sifat-sifat-Nya – tidak ada satupun makhluk-Nya yang serupa dengan-Nya dan Ia dikenal hanya melalui apa yang Ia sifatkan untuk diri-Nya di dalam wahyu-Nya kepada para rasul.

Inilah permulaan cara pendekatan yang benar di dalam peribadatan yang haq kepada Allôh dan hanyalah Dia-lah yang berhak tidak selain-Nya.

Mari kita simpulkan (pembahasan ini) dengan dua riwayat dari Nabi Allôh terakhir kepada umat manusia, Muhammad bin 'Abdillâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam mengenai Yesus dan mereka yang mendakwakan diri berada di atas agama Yesus.

Diriwayatkan oleh Abū Hurairoh, Rasūlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam bersabda : "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh Isa bin Maryam akan segera turun di antara kalian, ia akan menghukumi manusia dengan keadilan dengan hukum al-Qur`ân. Ia akan memecahkan salib, membunuh babi dan tidak akan ada lagi jizyah.*" (HR Bukhârî).

Diriwayatkan oleh Abū Hurairoh, Rasūlullâh Shallâllâhu 'alaihi wa Sallam bersabda : "*Bagaimana keadaan kalian ketika Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian, dan ia akan menghukumi manusia dengan hukum al-Qur`ân bukan dengan Injil.*" (HR al-Bukhârî).

Semoga Allôh menunjuki kita kepada kebenaran dan menjauhkan kita dari kebatilan. Amîn.